

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Durkheim pembangunan adalah proses perubahan masyarakat dalam dimensi kuantitatif dan kualitatif, yaitu adanya perubahan orientasi masyarakat dari berfikir tradisional menjadi modern (An-naf, 2011). Pembangunan juga dapat diartikan sebagai proses peningkatan kesejahteraan manusia yang meliputi perbaikan tingkat hidup, kesehatan, pendidikan dan keadilan (An-naf, 2011). Pembangunan dapat berupa pembangunan dengan konsep pendekatan *top-down* dan pendekatan *bottom-up*. Pendekatan *bottom-up* dalam perencanaan pembangunan desa didefinisikan sebagai perencanaan pembangunan yang dilakukan pada tingkat yang paling rendah dan selanjutnya disusun rencana organisasi di atasnya sampai dengan tingkat pusat atas dasar rencana dari bawah. Pendekatan *bottom-up* ini dapat berupa konsep pembangunan di bidang pemberdayaan masyarakat.

Konsep pemberdayaan masyarakat dapat berupa konsep pembangunan dibidang ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Pembangunan kini bukan semata-mata untuk memodernisasikan masyarakat yang tradisional atau pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan aspirasi masyarakat. Pembangunan haruslah mengakui dan melibatkan masyarakat kedalamnya. Pembangunan dapat dilakukan dengan cara mengembangkan keadaan lokal serta menumbuhkan potensi yang ada (Saraswati, 2006). Pengembangan lokal ini lebih diarahkan dalam pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Namun pengembangan lokal harus diimbangi dengan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Dengan meningkatkan kualitas sarana prasarana pembangunan daerah yang memanfaatkan potensi lokal dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Pengembangan lokal dapat berupa peningkatan kegiatan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan industri baik industri besar maupun industri kecil. Pembangunan industri serta proses industrialisasi menurut Arsyad (2010) diacu dalam (Rachmawati, Soeaidy, & Adiono) merupakan satu jalur kegiatan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat untuk menuju taraf hidup yang lebih berkualitas. Kegiatan industri dalam konsep *bottom-up* akan menyadarkan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan, melalui kontrol atas sumber daya materi dan non material yang penting.

Kegiatan industri menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan suatu wilayah, tidak hanya menjadi faktor peningkatan pendapatan wilayah namun juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada. Alasan dipilihnya industri kecil sebagai salah satu industri yang cocok dikembangkan menurut Irsan (1991) diacu dalam (Ningtias, Noor, & Soeprpto, 2009) yaitu karena industri kecil dianggap dapat memberikan akses pada dimensi pengembangan usaha yang ditopang oleh sumber bahan pertanian dan bahan local lainnya, dengan target pemasarannya dalam lingkup domestik yang terbatas. Sehingga untuk mengembangkan usaha tersebut tidak terlalu membutuhkan modal yang relatif besar, dengan demikian hal tersebut dapat membantu para pengusaha kecil untuk mendirikan unit-unit usaha dengan teknik produksi yang mudah dijangkau.

Setiap daerah atau wilayah memiliki beberapa industri yang berkembang di wilayah tersebut, tak terkecuali Desa Merdikorejo. Desa Merdikorejo memiliki beberapa industri yang berkembang, walaupun perekonomian utama masyarakat desa berasal dari sektor perkebunan salak dan mayoritas masyarakat setempat memiliki mata pencarian sebagai petani perkebunan salak. Tumbuhnya industri tidak lepas dilandasi dari sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang mendukung serta keterjangkauan dalam proses produksi. Salah satu industri yang berkembang yaitu industri kecil jamu tradisional khususnya di Padukuhan Bangunrejo. Padukuhan tersebut memiliki 70 pengrajin jamu tradisional dan yang tergabung dalam satu kelompok jamu tradisional Desa Merdikorejo berjumlah 30 pengrajin. Industri jamu yang terdapat di Desa Merdikorejo sudah berdiri sejak zaman dahulu dan bersifat turun-temurun. Untuk kebutuhan pembuatan jamu, masyarakat setempat menanam berbagai macam tumbuhan apotek hidup disekitar pekarangan rumah mereka. Dengan kondisi geografis wilayah Desa Merdikorejo yang terletak dikaki Gunung Merapi serta jenis tanah latosol menjadi faktor pendukung dalam penyediaan bahan baku jamu tradisional.

Pemasaran produk jamu yang kini sudah berjalan yaitu produk jamu yang berjenis cair dan dipasarkan ke desa dan padukuhan setempat. Nantinya lokasi pemasaran tersebut membentuk suatu pola pemasaran. Pola pemasaran tersebut dapat menambah keuntungan para penjual jamu tradisional dan dapat mempengaruhi pengembangan perekonomian wilayah setempat. Kegiatan industri jamu tradisional yang ada di Desa Merdikorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman akan memicu munculnya interaksi keruangan antar wilayah yang berupa interaksi sistem kegiatan seperti bahan baku, produksi dan pemasaran, interaksi karakteristik pelaku berupa tenaga kerja serta sistem pemasaran dan wilayah pemasaran. Kegiatan yang terjadi menjadikan peneliti untuk

melakukan penelitian terkait pola interaksi keruangan yang terjadi pada industri kecil jamu tradisional Desa Merdikorejo.

1.2 Rumusan Masalah

Industri menjadi salah satu sektor yang dinilai dapat membantu pertumbuhan ekonomi dengan cepat, karena sektor industri memiliki peranan yang mampu mengatasi dalam masalah pengangguran dan terciptanya ekonomi berbasis sumber daya alam. Tak terkecuali Desa Merdikorejo, yang memiliki beberapa industri yang berkembang didesa tersebut. Salah satu industri yang berkembang yaitu industri rumah tangga jamu tradisional Desa Merdikorejo. Berkembangnya industri jamu membawa dampak pada perekonomian masyarakat setempat seperti peningkatan pendapatan harian. Kini usaha jamu tersebut sudah dipasarkan ke desa sekitar. Besarnya produksi jamu tradisional yang dihasilkan memicu terjadinya interaksi keruangan antar wilayah yang memiliki hubungan timbal-balik. Serta tidak menutup kemungkinan bahwa industri jamu dapat memberikan peluang bagi masyarakat yang lain untuk ikut serta dalam proses pembuatan maupun proses pemasaran produk jamu tradisional.

Namun harga dari penjualan jamu tradisional tergolong masih rendah dan interaksi keruangan yang terjadi pada industri tersebut masih dalam lingkup kecil yaitu antara Desa Merdikorejo dengan padukuhan di desa tersebut, sehingga diperlukan dilakukannya penelitian untuk mengetahui pola yang selama ini sudah tercipta akibat adanya kegiatan pemasaran jamu. Sehingga muncul pertanyaan penelitian yaitu, ***“Bagaimana pola interaksi keruangan yang terjadi pada industri jamu tradisional di Desa Merdikorejo?”***.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola interaksi keruangan yang terjadi dari kegiatan industri jamu tradisional Desa Merdikorejo di Padukuhan Bangunrejo Desa Merdikorejo.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan diatas adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Karakteristik Industri Jamu Tradisional.
2. Identifikasi pelaku usaha industri jamu tradisional Desa Merdikorejo.

3. Menganalisis Pola Interaksi Keruangan Industri Jamu Tradisional Desa Merdikorejo.
4. Merumuskan Kesimpulan dan Rekomendasi

1.4 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup ini membahas mengenai ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Berikut penjelasan secara mendetail mengenai ruang lingkup tersebut :

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Substansi yang akan dibahas dalam laporan Proyek Akhir ini meliputi interaksi keruangan yang terjadi akibat adanya kegiatan industri Jamu Tradisional Desa Merdikorejo. Materi dibatasi pada aspek input, aspek proses dan aspek output pada sentra industri jamu tradisional Desa Merdikorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. Hal ini nantinya akan menghasilkan pola interaksi keruangan yang terjadi antar wilayah dan memberikan keuntungan satu sama lain antar wilayah. Berdasarkan hal tersebut maka ruang lingkup materi yang akan dibahas sebagai berikut ; Keterkaitan ruang yang membentuk suatu pola distribusi dapat dilihat dari aspek input, proses dan output. Aspek input berupa bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja dan modal. Bahan baku utama yang digunakan yaitu kencur, kunyit. Asam, sinom, cabe jamu, daun sambiloto, kencur jahe, bengle, laos, kunir, gula pasir, gula aren dll. Aspek proses meliputi tahap produksi dan penggunaan alat serta terakhir aspek output yang meliputi sistem pemasaran dan lokasi pemasaran. Alat yang digunakan dalam proses produksi seperti kendi tanah liat yang digunakan untuk merebus, blender, alat penggiling dll, sedangkan untuk proses pembuatan meliputi pembuatan awal dari bahan baku hingga menjadi jamu cair, kristal dan bubuk. Sedangkan untuk proses output atau pemasarannya meliputi lokasi pemasaran, cara dan alat yang digunakan dalam pemasaran dan produk lain, selain jamu tradisional yang ikut dipasarkan, waktu pemasaran dll.

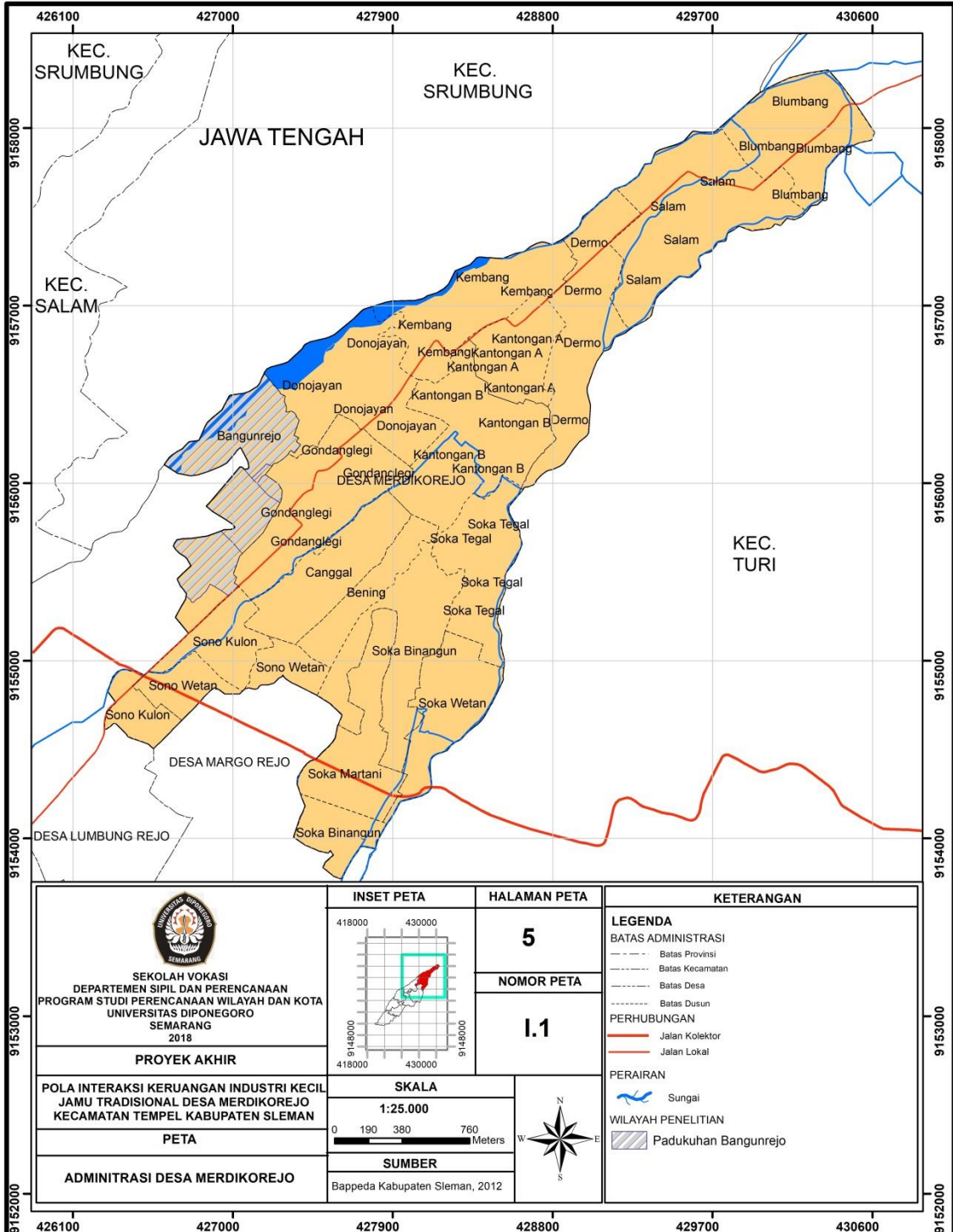
1.4.2 Ruang Lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah yang dibahas dalam Laporan Proyek Akhir ini meliputi Desa Merdikorejo, Kecamatan Tempel, khususnya di Padukuhan Bangunrejo yang merupakan salah satu padukuhan yang ada di Desa Merdikorejo. Padukuhan Bangunrejo memiliki luas yaitu 35,6 Ha dengan jumlah penduduk 632 jiwa. Padukuhan Bangunrejo terbagi menjadi 2 RW (RW 27 dan RW 28) dan 4 RT. Adapun batas-batas wilayah studi sebagai berikut :

- Batas Sebelah Timur : Desa Lumbungrejo dan Kecamatan Srumbung
- Batas Sebelah Selatan : Desa Lumbungrejo

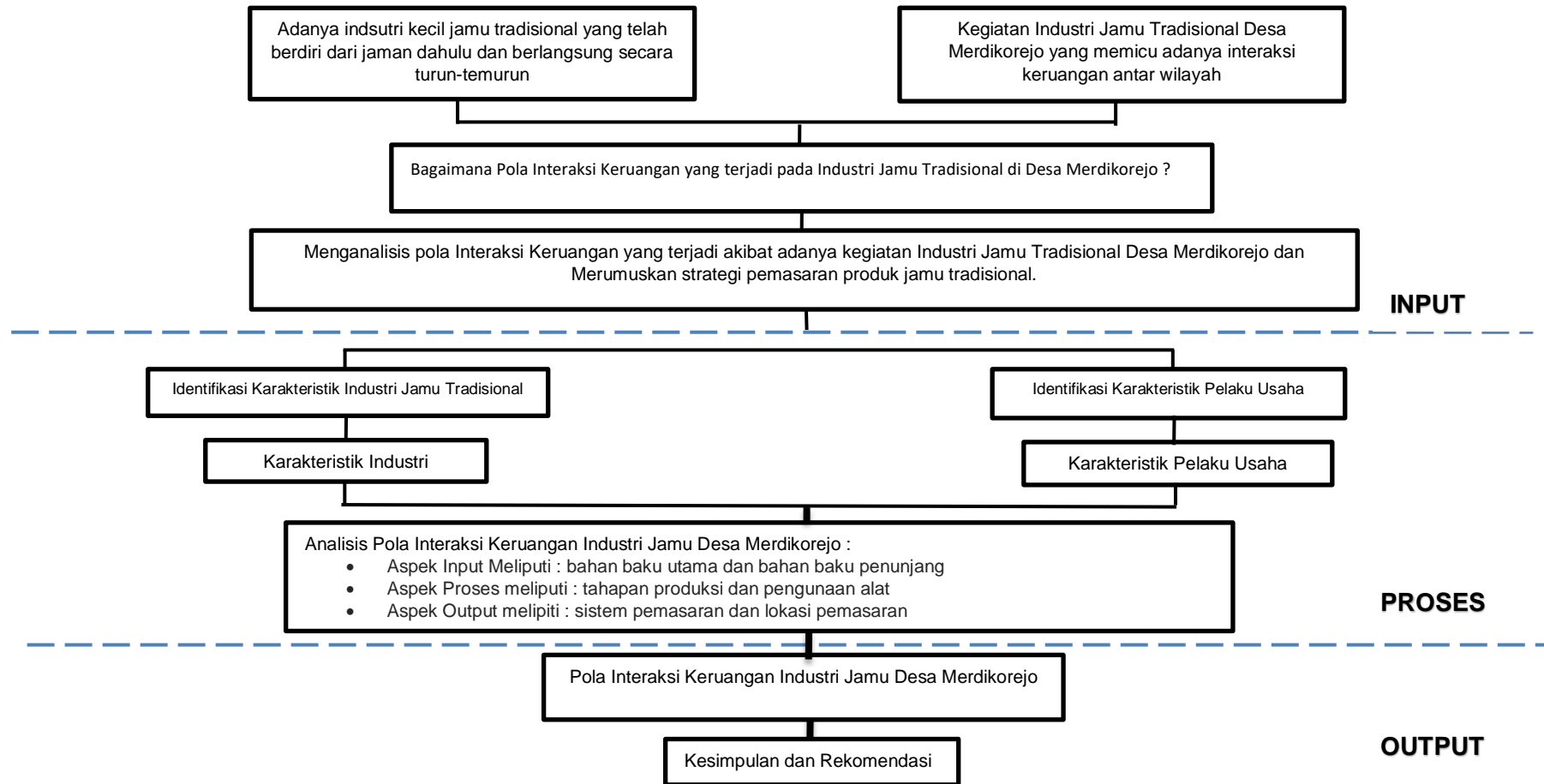
- Batas Sebelah Barat : Dusun Gondanglegi
- Batas Sebelah Utara : Dusun Donojayan

Pemilihan wilayah penelitian ini didasari dengan adanya industri jamu tradisional yang sudah berdiri dari jaman dahulu secara turun-menurun. Industri tersebut membentuk suatu pola interaksi keruangan akibat dari adanya kegiatan industri jamu.



Gambar 1. 1
Peta Adminitrasi Desa Merdikorejo

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1. 2
Kerangka Pikir

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proyek akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup proyek akhir yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR POLA INTERAKSI KERUANGAN

Bab ini membahas mengenai tinjauan literatur terhadap teori-teori yang sesuai dengan proyek akhir terkait pola interaksi keruangan dan membahas juga mengenai metode analisis yang digunakan dalam pembahasan proyek akhir. Teori-teori yang dibahas pada proyek akhir ini meliputi pengembangan ekonomi local, interaksi keruangan, rantai nilai, pengertian dan klasifikasi industri, karakteristik industri kecil, dan industri jamu tradisional.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DESA MERDIKOREJO

Bab ini membahas mengenai kondisi eksisting wilayah penelitian yang termuat lokasi penelitian, keadaan geografis, kependudukan, sarana dan prasarana, ekonomi penduduk Desa Merdikorejo serta mengenai profil sentral usaha jamu Desa Merdikorejo

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai proses analisis terkait penelitian yang dilakukan sesuai dengan metode-metode perencanaan yang disusun dan literatur-literatur yang digunakan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai analisis penelitian yang dimulai dari karakteristik industry jamu, karakteristik pelaku usaha serta aspek-aspek terkait dengan pola interaksi keruangan yang meliputi aspek input (bahan baku dan tenaga kerja), aspek proses (alat dan alur pembuatan jamu) dan aspek output (wilayah pemasaran)

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian pola interaksi keruangan serta kesimpulan dan rekomendasi.